

Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima

Paulus Robert Tuerah*, Puteri Dewi Sari Pinem, Romi Mesra

Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Sulawesi Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: paulustuerah@unima.ac.id

Paper received: 14-03-2023; revised: 21-04-2023; accepted: 09-05-2023

Abstract

The purpose of this study was to find out the forms and inhibiting factors of social interaction between Christian and Muslim students at FISH Unima. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed that Christian and Muslim students had a good relationship. They put forward a high attitude and tolerance by accepting and appreciating the differences that exist. (1) the forms of interaction that exist between Christian and Muslim students are associative and dissociative. The form of cooperation is established in intercurricular and extracurricular activities. The form of accommodation is that they mutually prevent disputes and conflicts from occurring with an attitude of tolerance while the dissociative form is in the form of competition in academic terms, (2) as for the inhibiting factors in interactions between Christian and Muslim students. Internal factors are introverted, introverted, shy and insecure as well as the views of Christian students who say Islamic students seem fanatical and language differences are also an obstacle to the interaction process between the two. External factors, namely behavior and unfavorable responses from Islamic students when asked to communicate by Christian students and Islamic students tend to limit themselves to socializing.

Keywords: social interaction; Christian students; Islamic students

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan faktor penghambat interaksi sosial antar mahasiswa beragama Kristen dan Islam di FISH Unima. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa beragama kristen dan islam menjalin hubungan yang baik. Mereka sangat mengedepankan sikap dan rasa toleransi yang tinggi dengan menerima dan menghargai perbedaan yang ada. (1) bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara mahasiswa kristen dan islam bersifat asosiatif dan disosiatif. Bentuk kerja sama terjalin dalam kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler Bentuk akomodasi yaitu mereka saling mencegah terjadinya pertikaian dan pertentangan dengan sikap toleransi sedangkan bentuk disosiatif berupa kompetisi dalam hal akademik, (2) adapun faktor penghambat dalam interaksi antara mahasiswa kristen dan islam. Faktor internal yaitu sifat introvert, tertutup, rasa malu dan tidak percaya diri serta adanya pandangan dari mahasiswa kristen yang mengatakan mahasiswa islam terkesan fanatik dan perbedaan bahasa juga menjadi kendala proses interaksi antara keduanya. Faktor eksternal yaitu perilaku dan respon yang kurang baik dari mahasiswa islam ketika diajak berkomunikasi oleh mahasiswa kristen dan mahasiswa islam cenderung membatasi diri untuk bergaul.

Kata kunci: interaksi sosial; mahasiswa Kristen; mahasiswa Islam

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama sepanjang waktu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Sejak lahir di dunia ini, kita memiliki naluri untuk

bergaul dengan baik, sehingga kita selalu membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain (Ilata et al., 2022).

Kimball Young dan Raymond W. Mac berkata: Pertemuan orang dengan orang lain tanpa interaksi tidak mengarah pada kehidupan sosial dalam kelompok sosial. Koneksi kehidupan baru terbentuk ketika individu atau kelompok orang bekerja sama, berbicara dan berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial dan mengacu pada hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2014).

Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, dan antar individu dengan kelompok masyarakat. Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai dari saat itu. Mereka saling memarahi, berjabat tangan, berbicara, dan terkadang bertengkar (Romi, 2023).

Mengingat Indonesia adalah negeri Cumi Vinneka Tunggal, maka perlu diketahui bahwa interaksi sosial antar umat beragama sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Semboyan ini digunakan untuk mewakili persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia, yang terdiri dari beragam budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama dan kepercayaan. Indonesia sendiri memiliki enam agama yang diakui negara: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama itu harus hidup berdampingan dalam masyarakat dengan prinsip toleransi antar umat beragama (Salem & Mesra, 2020).

Namun, hubungan antar umat beragama tidak selalu harmonis. Ajaran semua agama mengajarkan dan memajukan kerukunan, tetapi untuk hidup damai, hidup rukun, dan saling menghormati. Namun, konflik antar kelompok agama seringkali muncul karena perbedaan budaya dan keyakinan individu tentang nilai-nilai ketuhanan. Mereka percaya bahwa agama mereka adalah yang paling benar. Individu-individu tersebut tidak memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya dan tidak mempraktekkan toleransi dalam kehidupan sosialnya.

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Umat Islam memiliki pandangan yang sama terhadap ajaran agama lain. Umat Kristiani, sebaliknya, kini terlihat aktif menguasai segala aspek kehidupan dan cenderung menyebarkan ajaran Yesus Kristus, menjadikan pandangan-pandangan tersebut sebagai akar penyebab konflik (Fathimah et al., 2021).

Banyak konflik agama yang terjadi di masyarakat. Seperti konflik antaragama di Aceh. Aceh adalah salah satu provinsi Indonesia di bawah hukum Islam, dan pemerintah telah membuat peraturan khusus di Aceh untuk mencegah Aceh merdeka dan mendirikan kekhalifahan atas permintaan rakyat. Pada 2015, kerusuhan pecah antara Muslim dan Kristen. Demonstran Islam menginginkan pemerintah membongkar beberapa gereja Kristen di Aceh. Korban berkurang, dengan beberapa pria dari kedua suku terluka. Untungnya, masyarakat ini tidak berkembang dan diatasi (Hartani & Nulhaqim, 2020).

Berbeda dengan konflik agama di Aceh, konflik di Poso tahun 2000 tidak dapat dibendung. Kedua agama tersebut telah bermasalah selama bertahun-tahun, awalnya dengan perselisihan politik atas masalah agama. Pada tahun 1990-an, Poso dipenuhi oleh penduduk

Muslim, namun selama bertahun-tahun agama Kristen menjadi dominan karena banyak orang luar yang datang ke Poso. Minimnya peran pemerintah berarti konflik sudah berlangsung puluhan tahun dan memakan banyak korban. Sengketa agama ini berakhir pada tahun 2001 setelah dimediasi oleh mantan Wakil Presiden Indonesia Yusuf Kalla (Baiquni & Rijanta, 2007).

Dalam konteks ini, kerukunan dan toleransi beragama menjadi penting bagi masyarakat untuk menciptakan komunikasi yang baik antar umat beragama, baik individu maupun kelompok agama. Hidup berdampingan secara damai dan toleran, saling menghormati keyakinan masing-masing, beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dan mau bekerja sama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama (Mesra, 2023). Banyak agama di Indonesia yang tidak mengesampingkan perbedaan dan ketidaksepakatan yang signifikan di antara pemeluknya, dan seringkali timbul kebingungan di antara pemeluk agama lain. Semua ini bisa dilakukan untuk kepentingan politik atau kelompok bukan untuk unsur agama. Perbedaan agama sering dijadikan sumber konflik agama.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tentunya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Universitas adalah lembaga pendidikan formal yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan lainnya yang berasal dari beragam suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Dan perbedaan tersebut memaksa mahasiswa untuk bersosialisasi dan berbaur mengikuti proses pendidikan di kampus. Kesopanan juga bisa dikatakan (Santie et al., 2020). Namun, komunitas pendidikan akhir-akhir ini dikejutkan dengan temuan bahwa beberapa universitas di Indonesia dan mahasiswanya menghadapi ekstremisme dan kasus intoleransi di kalangan mahasiswa. Banyak persepsi dan pendapat dari masyarakat bahwa interaksi antar mahasiswa yang berbeda agama tidak baik (Mesra et al., 2021).

Universitas Negeri Manado merupakan universitas yang terletak di Thongsal, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Siswa dari berbagai etnis, budaya, ras dan latar belakang agama belajar di universitas ini. Banyak mahasiswa yang datang dari luar kota atau negara dan ingin kuliah di Universitas Negeri Manado.

Beberapa agama yang ada di Universitas Negeri Manado adalah Kristen, Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kristen adalah agama mayoritas dan Islam adalah agama minoritas di Universitas Negeri Manado. Interaksi antara mahasiswa Kristen dan Muslim tidak hanya terjadi dalam kegiatan akademik, tetapi juga di luar kelas, di luar kampus, dan di organisasi. Interaksi antar mahasiswa dapat dilakukan di berbagai fasilitas dalam kampus seperti BEM, HIMAPRO, KMK, BTM, dan organisasi luar kampus lainnya. Proses pertukaran yang berlangsung di Universitas Negeri Manado, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, melibatkan pemangku kepentingan dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan di lingkungan FISH UNIMA saling terkait. Kita saling membutuhkan untuk berinteraksi dengan siswa lain, bukan hanya siswa Kristen dan Muslim. Semua mahasiswa, apapun identitas agamanya, mengikuti kegiatan kampus seperti biasa dan bekerja sama dalam berbagai bidang kegiatan.

Namun realita yang sering terjadi mahasiswa pemeluk agama islam yang menjadi minoritas sering melakukan pengelompokan dengan teman sesama islam, mereka tidak bergaul dengan mahasiswa pemeluk agama kristen lainnya. banyak mahasiswa islam yang tidak mau bergaul dan berbaur dengan mahasiswa kristen hanya karna fanatik dengan agamanya, dan sering sekali terbentuknya kelompok- kelompok agama dikalangan mahasiswa,

mereka tidak mau bergaul dengan mahasiswa yang berbeda agama karena kurangnya rasa toleransi, ataupun fanatik terhadap agama sendiri sehingga tidak membuka diri untuk bergaul dengan umat agama lain. Perbedaan pandangan terhadap agama lain dan menganggap agama yang dianut merupakan agama yang paling benar. Dengan keberagaman agama dapat memungkinkan terjadinya, konflik, persaingan atau pertentangan antara mahasiswa.

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang mahasiswanya mayoritas beragama kristen dan mahasiswa islam yang menjadi minoritas, sangat menarik diungkapkan bagaimana bentuk interaksi mahasiswa pemeluk agama kristen dengan mahasiswa pemeluk agama islam, yang difokuskan pada bentuk interaksi yang bersifat asosiatif yaitu kerja sama dan akomodasi serta interaksi yang bersifat disosiatif yaitu persaingan dan pertentangan. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Interaksi Sosial antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam di Lingkungan FISH UNIMA.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif menjadi semakin populer di bidang di luar ilmu sosial tradisional, khususnya kesehatan masyarakat dan studi pembangunan internasional (Abdussamad, 2021). Metode penelitian kuantitatif pernah mendominasi bidang ini, tetapi para peneliti sekarang mulai mengadopsi repertoar metode yang lebih beragam ketika menangani masalah kesehatan masyarakat internasional (Sugiyono, 2019).

Metode kualitatif telah menjadi alat penting dalam berbagai pendekatan penelitian terapan tersebut (Afrizal, 2014). Ini terutama untuk memberikan wawasan yang berharga ke dalam perspektif lokal dari populasi penelitian. Kontribusi utama dari penelitian kualitatif adalah data yang kaya konteks dan spesifik budaya yang dihasilkannya. Ilmuwan, dokter, perusahaan farmasi, dan organisasi kemanusiaan menyadari bahwa solusi biomedis hanyalah solusi parsial, sehingga data tersebut dapat berguna untuk citra masalah kesehatan masyarakat negara berkembang secara keseluruhan dan telah terbukti penting dalam pengembangan solusi yang efektif (Moleong, 2000).

Sebaliknya, keberhasilan intervensi kesehatan yaitu, apakah itu benar-benar berhasil untuk orang yang ingin dibantunya bergantung pada faktor perilaku sosial seperti norma budaya, identitas etnis, norma gender, stigma, dan status sosial ekonomi. Kesuksesan, sebagaimana diukur dengan ukuran ini, berkaitan dengan efektivitas biaya, efisiensi, efektivitas intervensi, dan kekhawatiran yang diterima begitu saja oleh manajer proyek dan lembaga pendanaan (Hadi, 1998).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bentuk Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam di Lingkungan FISH UNIMA

FISH UNIMA yaitu salah satu fakultas yang memiliki mahasiswa yang heterogen dari segi agama dan etnis. Mahasiswa FISH UNIMA terdiri dari mahasiswa pemeluk agama kristen dan mahasiswa pemeluk agama islam. Mahasiswa pemeluk agama islam sebagai minoritas yang kuliah di FISH UNIMA. Dalam kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan FISH UNIMA mahasiswa penting menjalin hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial

yang menyangkut hubungan kepentingan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Kehidupan di lingkungan kampus hendaknya memiliki hubungan sosial yang dapat membentuk integrasi sosial. Integrasi sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dengan menjaga keutuhan dan persatuan mahasiswa diharapkan mampu menjalankan aktivitas akademik didukung adanya hubungan sosial yang baik ditengah-tengah mahasiswa. Mahasiswa Kristen dan Islam yang ada di FISH UNIMA menjalin hubungan yang sangat baik bahkan dapat dikatakan hubungan sosial antara keduanya adalah harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh VS (21 Tahun) yang merupakan mahasiswa Kristen yang menempuh pendidikan di FISH UNIMA mengatakan bahwa,

“...hubungan mahasiswa Kristen dan mahasiswa Islam terjalin hubungan yang baik, kenapa bisa dikatakan baik karena kami sering bertemu dikampus karena keharusan untuk menuntut ilmu, kami tidak pernah bertengkar, tidak pernah selisih paham mengenai agama, tidak pernah mengucilkan satu sama lain, diwaktu susah kami saling membantu, selalu menjalin komunikasi baik, saling menasehati, dan memotivasi dikala susah dan senang” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dari penuturan informan di atas terlihat bahwa hubungan mahasiswa pemeluk agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk agama Islam di lingkungan FISH UNIMA menjalin hubungan yang menguntungkan atau memberikan manfaat terhadap keduanya. Hubungan antara keduanya cenderung kearah yang positif dapat dikatakan harmonis hal tersebut dikarenakan mereka berada dilingkup yang mengharuskan adanya pertemuan baik itu diranah akademik ataupun non akademik. Perbedaan agama diantara keduanya juga tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi sosial.

Menurut pengamatan peneliti memang benar bahwa dalam kehidupan sehari-hari keduanya saling berinteraksi dengan baik, mereka saling membantu saling memotivasi dan menjaga komunikasi. Mahasiswa Kristen dan Islam berinteraksi tidak pernah berselisih paham mengenai agama. Walaupun keduanya memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Mereka hidup rukun dan menjaga kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan satu unsur yang penting untuk dijaga karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan, sepatutnya kita sebagai manusia selalu menerapkan ajaran-ajaran agama untuk menciptakan perdamaian.

Kerukunan beragama merupakan hubungan sosial antar umat beragama yang berlandaskan toleransi, saling mengerti dan menghormati segala perbedaan yang ada. Kerukunan adalah kunci terjalannya interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial merupakan wujud adanya hubungan sosial menyangkut kehidupan sehari-hari. Dengan adanya interaksi sosial dapat membangun hubungan yang baik antara sesama. Simmel beranggapan bahwa interaksi sosial timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu (Ritzer, 2014).

Demikian halnya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus mahasiswa pemeluk agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk agama Islam tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Keduanya akan saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk saling mengenal. Walaupun mahasiswa Islam sebagai kaum minoritas yang menempuh pendidikan di FISH UNIMA mereka selalu menjalin hubungan baik dengan mahasiswa Kristen. Hubungan keagamaan yang terlihat di lingkungan FISH UNIMA sangat terlihat harmonis. Keduanya

memegang prinsip untuk tidak membeda-bedakan antara agama dan belajar memahami perbedaan agama. Masalah tentang keagamaan sama sekali tidak terlihat. Mahasiswa islam sebagai minoritas merasa sangat dihargai dan banyak dari mereka mempunyai teman dekat yang beragama kristen.

Bentuk kerukunan yang terjadi antara mahasiswa kristen dan islam terlihat jelas dari sikap mereka ketika bergaul di kampus maupun diluar kampus. Keduanya bersikap terbuka dan tidak membatasi pergaulan. Seperti apa yang diungkapkan JY (21 Tahun) merupakan mahasiswa kristen yang ada di Fish Unima mengatakan bahwa,

“...sikap saya ketika bergaul dengan mahasiswa yang beragama islam, tidak pernah mengucilkan mereka walaupun mereka minoritas di fish , terbuka, bergaul dengan siapa saja, berusaha mengondisikan diri dengan suasana, memahami sifat mereka, memperlakukan mereka sama dengan teman yang lain, jika bercanda tidak pernah membawa – bawa agama, saling bertegur sapa jika bertemu atau berpapasan, tidak membanding-bandingkan kepercayaan dari teman yang berbeda dengan saya , menghormati pelaksanaan ibadah mereka, tidak berkata kasar, ramah, menghormati kegiatan hari besar agama lain dan saya selalu memegang teguh sikap toleransi baik dalam bermain bersama dan belajar bersama” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dari penuturan informan JY diatas dapat kita ambil informasi bahwa mahasiswa kristen yang ada di fish Unima memiliki etika yang baik ketika bergaul dengan mahasiswa yang beragama islam. Mengarah ke pergaulan yang positif dimana mahasiswa yang kristen tidak mengucilkan mahasiswa yang beragama muslim walaupun mereka minoritas yang menuntut ilmu di FISH Unima.

Dimana mahasiswa kristen selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, mereka bersifat terbuka, tidak membatasi pergaulan, saling bertegur sapa, menjaga tutur kata ketika berbicara, tidak membuat agama sebagai bahan candaan agar tidak ada pihak yang tersinggung, selalu menghormati pelaksanaan ibadah mahasiswa islaam dan menghormati kegiatan hari besar agama lain dan selalu menerapkan sifat toleransi ketika bergaul.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang benar bahwa mahasiswa kristen yang ada di lingkungan Fish Unima memiliki etika bergaul yang baik dan selalu menghormati agama minoritas tanpa membeda-bedakan satu sama lain, memperlakukan mahasiswa islam sama dengan mahasiswa yang lainnya.

Hal yang dilakukan mahasiswa kristen untuk menghormati dan menghargai mahasiswa islam yaitu tidak mengucilkan dan membanding-bandingkan mereka dengan mahasiswa lain walaupun mereka minoritas yang menempuh pendidikan di FISH UNIMA. Selalu menghormati pelaksanaan ibadah dan pelaksanaan kegiatan keagamaan mahasiswa islam, tidak memberikan makanan non halal, dan tidak makan dan minum didepan mahasiswa muslim ketika mereka melaksanakan ibadah puasa.

Sikap baik dan tidak memandang latar belakang terlihat jelas dikalangan mahasiswa islam. Seperti perbedaan agama, perbedaan finansial maupun material. Mereka tidak menjadikan perbedaan menjadi pemecah. Mahasiswa islam berusaha menyesuaikan diri dengan mahasiswa kristen dengan tidak bersikap fanatik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh SP (21Tahun) yang merupakan mahasiswa beragama islam mengatakan bahwa,

“...menurut saya sepatutnya manusia harus bersikap baik ke sesama manusia, tidak memandang latar belakangnya apa, tidak memandang dia miskin atau kaya dan dia islam atau kristen, bisa menyesuaikan diri dengan mereka dan tidak terlalu fanatik kepada mereka, dan tidak menjadikan perbedaan agama menjadi pemecah (Wawancara pada 1 November 2022).

Interaksi sosial yang terjalin baik antara mahasiswa kristen dan islam merupakan wujud dari rasa toleransi. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam berinteraksi sosial membuat suasana di lingkungan FISH UNIMA menjadi lebih kondusif dan harmonis. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kegiatan yang mereka lakukan secara bersama- sama. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan akademik seperti berdiskusi, bertukar pikiran mengenai tugas akhir, mengikuti seminar yang diselenggarakan kampus, membaca buku di perpustakaan, mengikuti kegiatan organisasi intra kampus maupun organisasi paguyuban dan mengikuti ibadah rutin Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP). Adapun kegiatan yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam diluar kampus yaitu nongkrong di kantin bareng ketika kegiatan pembelajaran telah selesai, olahraga, bermain game online, mengikuti komunitas bernyanyi dan lain-lain.

Selain itu ada kegiatan lain yang keduanya lakukan pada saat mahasiswa islam menjalankan ibadah puasa dan merayakan hari besar keagamaannya yaitu hari raya idul fitri yang mana mereka berbuka puasa bersama dan mahasiswa kristen berkunjung kerumah mahasiswa yang beragama islam saat merayakan hari raya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh TR (23 Tahun) merupakan mahasiswa kristen mengatakan bahwa,

“...kalau ada tugas buat sama- sama, kalau mereka hari raya saya bertamu kerumahnya dan sering nongkrong juga, kadang juga mengikuti seminar sama- sama dan saya juga sering diajak buka bersama ketika mereka melaksanakan ibadah puasa” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dalam hal ini terlihat rasa toleransi yang sangat tinggi dalam pergaulan antar keduanya walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda. Menurut pengamatan peneliti mahasiswa islam juga ikut serta dalam membantu pelaksanaan natal jurusan. Ini merupakan sikap mahasiswa islam untuk menghormati perayaan hari besar mahasiswa kristen dengan memberikan kesempatan untuk saudara- saudara umat kristiani dalam merayakan hari natal dengan tenang dan damai.

Berdasarkan temuan peneliti ditemukan bahwa mahasiswa kristen dan islam sering melakukan kegiatan seperti jalan bareng, dan berkunjung kekos atau asrama untuk tidur bersama. Peneliti juga menemukan adanya sikap keterbukaan diantara mahasiswa kristen dan islam dimana mereka terbiasa saling cerita masalah pribadi. Mereka juga saling mengingatkan dalam hal ibadah. Dimana mahasiswa kristen mengingatkan mahasiswa islam untuk melaksanakan ibadah sholat dan sebaliknya mahasiswa islam juga mengingatkan mahasiswa kristen untuk beribadah di hari minggu. Dalam melaksanakan ibadah masing- masing tidak pernah saling mengganggu atau mengejek pelaksanaan ibadah.

Bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam merupakan bentuk interaksi sosial yang asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi asosiatif yaitu kerja sama dan akomodasi dan bentuk interaksi yang disosiatif yaitu persaingan dan pertentangan.

3.1.1. Proses Sosial Asosiatif

3.1.1.1. Kerja Sama

Menurut Robert L. Clitrap (dalam Sartono et al., 2017) kerja sama merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mereka berusaha memenuhi kepentingan tersebut. Begitu pun yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam yang ada di FISH UNIMA mereka menjalin interaksi yang baik agar tercipta kerja sama yang menguntungkan. Bukti telah terjadinya interaksi yang bersifat positif adalah adanya kerja sama yang terjalin antara mahasiswa kristen dan islam. Bentuk kerja sama antara keduanya berupa kerja sama dalam hal akademik dan non akademik.

Kerja sama yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam tidak hanya di lingkungan kampus melainkan ada diluar kampus. Keduanya bekerja sama dalam hal akademik seperti : bekerja sama mengerjakan tugas-tugas kelompok, tugas kampus, kerja sama melakukan kegiatan KKN, satu kelompok menjalankan program PPL, kerja sama membuat karya ilmiah, kerja sama dalam mengikuti lomba debat dan olahraga, kerja sama membuat suatu prakarya, saling membantu kegiatan PPKMB dan kerja sama dalam kegiatan kampus lainnya.

Interaksi dalam bentuk berdiskusi diruang kelas maupun diluar kelas juga kerap terjalin antara mahasiswa kristen dan Islam. Tidak hanya itu ada kerja sama non akademik yang dilakukan keduanya seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekitar FISH UNIMA dan ruangan kelas.

Mahasiswa kristen dan islam juga sering bertukar informasi dalam kepentingan akademik dikampus. Tentunya dalam hal ini mereka memiliki sikap saling terbuka untuk terciptanya suatu kesuksesan bersama. Sebagaimana dituturkan mahasiswa kristen MY (21 Tahun):

“...kerja samanya palingan dalam hal kegiatan di kampus, saling bertanya tentang tugas kampus, bekerja sama dalam kelangsungan program PPL, saling bertukar informasi menegenai perlombaan dikampus, ikut dalam acara seminar, mengikuti kegiatan bidik misi, ke perpustakaan bersama-sama, membersihkan lingkungan prodi, saling berbagi informasi mengenai beasiswa, bertukar pikiran mengenai tugas akhir,dan bekerja sama dalam mempersiapkan berkas- berkas kampus” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Berdasarkan penuturan informan MY diatas terlihat bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan antara mahasiswa kristen dan islam mengarah ke bentuk kerja sama assosiatif dimana kerja sama antar keduanya saling menguntungkan. Kerja sama yang dilakukan mereka berupa kerja sama dalam hal akademik seperti, kegiatan pembelajaran. Mereka juga saling bertukar informasi mengenai perlombaan dikampus, ikut berpartisipasi dalam acara seminar, bertukar pikiran tentang tugas akhir, dan saling bekerjasama dalam mempersiapkan segala urusan-urusan kampus.

Menurut pengamatan peneliti memang benar bahwa mahasiswa kristen dan islam selalu bekerja sama dan saling membantu dalam segala kegiatan yang ada dilingkup kampus. Kerja sama antara keduanya terjadi karena sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan makhluk hidup lainnya.

Mahasiswa kristen dan islam juga menjalin kerja sama dalam kegiatan organisasi intra kampus seperti BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa). Mereka bekerja sama untuk membangun dan menjalankan program kerja dan saling membantu jalannya kegiatan PKKMB. Kerja sama dalam bentuk toleransi beragama juga kerap dilaksanakan oleh mahasiswa islam dan kristen. Sebagaimana dituturkan mahasiswa islam HR (21 Tahun) mengatakan bahwa,

“...banyak bentuk kerja sama yang saya lakukan dengan mahasiswa kristen. Karena kita berada di lingkungan kampus yang pertama itu pasti hubungan belajar kemudian kalau ada kegiatan-kegiatan perayaan natal di jurusan itu kami juga ikut berpartisipasi membantu teman-teman nasrani untuk berpartisipasi dalam pencarian dana. Dan dalam hal organisasi juga kami ada kerja sama. Kebetulan saya juga ikut dalam organisasi paguyuban dan saya menjadi ketua umumnya, maka saya bentuk kegiatan bakti sosial dengan organisasi yang lain contohnya IMKA, dan Permata Toraja. Mereka dominan kristen dan kami membangun konsolidasi. Salah satu kerja sama kami yaitu pembersihan jalan setapak atau jalan tikus yang dari fakultas ke perumahan Unima yang sering di lewati oleh mahasiswa jika ingin pergi kekampus” (Wawancara pada 1 November 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh HR diatas bahwa banyak bentuk kerja sama yang mahasiswa islam dan kristen lakukan karena berada dalam lingkungan kampus. Bentuk kerja sama yang sering dilakukan antar keduanya yang pasti hubungan belajar. Mahasiswa islam juga berpartisipasi dalam membantu mahasiswa kristen untuk melancarkan kegiatan natal jurusan, yaitu membantu dalam pencarian dana. Ada juga kerja sama dalam hal organisasi paguyuban, dimana antar keduanya membangun konsolidasi. Salah satu kerja sama mereka yaitu saling bergotong royong atau kerja bakti membersihkan jalan setapak atau jalan tikus dari perumahan Unima atau tempat kos menuju FISH UNIMA yang merupakan jalan yang sering dilewati mahasiswa jika ingin pergi kekampus.

Berdasarkan pengamatan peneliti memang benar ada banyak kerja sama yang dilakukan mahasiswa islam dengan mahasiswa kristen. Kerja sama antar keduanya terlihat mengarah ke kerja sama yang saling menguntungkan dan membentuk persatuan karena membangun relasi dengan beberapa organisasi paguyuban. Kerja sama yang mereka lakukan juga untuk kepentingan orang banyak.

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa kristen dan islam sering bekerja sama dan saling membantu memberikan dana berupa kartu kawan atau membeli bazar untuk menyukseskan kegiatan yang ada diorganisasi paguyuban mereka seperti organisasi paguyuban mahasiswa daerah. Organisasi paguyuban mahasiswa yang terbentuk dari adanya persamaan latar belakang suku, etnis, agama maupun kebudayaan. Organisasi paguyuban merupakan sebuah organisasi yang mementingkan kepentingan dan kesejahteraan anggota (dalam Soekanto, 2007).

Semua kegiatan yang dilakukan mengarah ke interaksi asosiatif karena asosiatif sendiri memiliki arti sebagai bentuk kerja sama atau suatu bentuk hubungan interaksi sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang individu yang mengarah pada kontak sosial positif dan kesatuan pandangan (Mesra et al., 2018).

Proses dari asosiatif ini bersifat membangun dan memperkuat maupun mepererat hubungan jalinan dari sekelompok mahasiswa untuk menjadi satu kesatuan yang lebih solidaritas. Solidaritas menurut kamus besar bahasa indonesia ialah rasa kebersamaan suatu kelompok yang melibatkan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan bersama (Mesra et al., 2022).

3.1.1.2. Akomodasi

Akomodasi merupakan sebuah usaha untuk mengurangi pertentangan antara individu dengan individu atau kelompok kelompok didalam masyarakat akibat perbedaan paham atau cara pandang melihat sesuatu. Akomodasi memiliki tujuan untuk mengurangi perbedaan pandangan bahkan untuk mencegah terjadinya konflik. Akomodasi juga merupakan proses penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan akibat adanya perbedaan.

FISH UNIMA merupakan salah satu fakultas yang didalamnya terdapat mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Pertentangan dan pertikaian merupakan suatu hal yang wajar di lingkungan yang heterogen. Namun pada kenyataannya mahasiswa kristen dan islam mampu mengedepankan sikap toleransi beragama. Terlihat dari cara mereka bersikap dengan saling menghargai dan menghormati agama-agama yang ada. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa kristen MY (21 Tahun) mengatakan bahwa,

“...cara saya adalah untuk tidak ikut campur dengan kepercayaan teman-teman yang beragama muslim, karena setiap agama memiliki kepercayaan dan tata cara ibadah yang berbeda-beda, lebih memilih diam untuk kebaikan bersama, saling menerapkan toleransi, menghormati jika mereka beribadah dan menganggap semuanya sama” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dari penuturan informan diatas terlihat bahwa cara mahasiswa kristen untuk menghindari terjadinya pertikaian dan kontraversi di lingkungan FISH UNIMA yaitu dengan cara tidak ikut campur dengan kepercayaan dan tata cara ibadah mahasiswa islam, menghormati jika mereka beribadah, toleransi, dan menganggap semua agama itu sama yang membedakan hanya tata cara ibadahnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti memang benar bahwa mahasiswa yang ada di fish Unima selalu menerapkan sifat toleransi agama yaitu dengan cara menghormati tata cara ibadah teman yang berbeda agama.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk akomodasi yang dilakukan mahasiswa kristen dan islam untuk mencegah terjadinya pertentangan yaitu dengan bertoleransi. Mereka menjaga sikap, saling menghargai pendapat, tidak membedakan dan selalu bersikap sopan. Tidak hanya itu mereka lebih mempersedikit isu-isu mengenai keagamaan dan tidak mudah percaya dengan hoaks yang mengatas namakan agama. Keduanya membuat batasan jika berinteraksi atau bersosialisasi dengan tidak membahas agama karena agama merupakan hal yang kerap sekali memicu konflik. Bentuk akomodasi dapat terlihat ketika adanya pertentangan antar mahasiswa didalam kelas maka akan diadakan akomodasi guna meredakan pertentangan bahkan menggunakan dosen sebagai penengah.

3.1.2. Proses Sosial Disosiatif

3.1.2.1. Persaingan

Mahasiswa di dalam dunia perkuliahan tidak terlepas dari yang namanya persaingan (Permatasary & Indriyanto, 2016). Mahasiswa sebagai golongan yang mempunyai pemikiran idealis akan selalu berusaha untuk bersaing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk persaingan antar mahasiswa kristen dan islam bersifat positif dan membangun. Sebagaimana yang dituturkan oleh mahasiswa kristen MC (23 Tahun) mengatakan bahwa,

“Persaingannya sih berupa persaingan akademik aja, palingan bersaing dalam hal memperjuangkan nilai yang bagus, bersaing mendapatkan prestasi yang lebih baik, bersaing ketika presentasi, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dosen, bersaing dalam lomba karya tulis, karya ilmiah, olahraga, dan ada juga bersaing dalam perlombaan debat, lebih bersaing ke arah belajar sih” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dari penuturan informan di atas dapat kita ambil informasi bahwa persaingan antara mahasiswa Kristen dan Islam hanya dalam hal akademik, bisa dikatakan bersaing ke arah pembelajaran, seperti memperjuangkan nilai yang bagus, bersaing mendapatkan prestasi, bersaing ketika presentasi, menjawab pertanyaan dosen, bersaing dalam lomba karya tulis, karya ilmiah, dan bersaing dalam perlombaan debat yang diselenggarakan pihak kampus.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti memang benar persaingan yang terjadi antara keduanya hanya dalam hal akademik saja. Persaingan yang terjadi antara keduanya tidak pernah berkaitan tentang agama.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk persaingan antara mahasiswa Kristen dan Islam bersifat positif. Dapat dikatakan persaingan mereka adalah persaingan sehat dan menguntungkan karena melalui persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar. Persaingan antara keduanya tidak pernah mengarah ke persaingan agama karena adanya rasa persaudaraan dengan tidak memandang perbedaan.

3.1.2.2. Pertentangan

Terjadinya pertentangan lebih disebabkan karena adanya perbedaan sikap dan pendapat dan tidak ada menyangkut masalah keagamaan. Hal ini sejalan dengan penuturan mahasiswa Islam SP (21 Tahun) sebagai berikut:

“...saya pernah mengalami pertentangan dengan teman saya yang beragama Kristen seperti sering terjadi perbedaan pendapat, kesalahpahaman dan itu sering memicu pertentangan” (Wawancara pada 1 November 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh SP di atas terlihat bahwa mahasiswa Islam tersebut pernah mengalami pertentangan karena perbedaan pendapat terjadi kesalahpahaman. Kurangnya pemahaman dalam menjiwai karakter seseorang kerap sekali memicu pertentangan maka dari itu sebagai makhluk sosial diharapkan dapat menumbuhkan sifat saling menghargai, menghormati, dan saling percaya.

Berdasarkan pengamatan peneliti memang benar pertentangan yang terjadi antara mahasiswa Kristen dan Islam hanya karena adanya perbedaan pendapat. Peneliti menemukan bahwa pertentangan akibat perbedaan pendapat sering terjadi antara mahasiswa Kristen dan Islam ketika keduanya melakukan presentasi di dalam kelas dan melakukan diskusi. Selain itu ada pertentangan yang terjadi mengenai pembentukan kelompok diskusi, pembagian materi kelompok, dan pembentukan panitia PKL dimana keduanya saling menentang dan terjadi adu mulut. Namun ada dosen yang mendamaikan atau menjadi penengah untuk meredakan pertentangan tersebut.

3.2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial antara Mahasiswa Pemeluk Agama Kristen dengan Mahasiswa Pemeluk Agama Islam di Lingkungan FISH UNIMA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor penghambat terjadinya interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk agama kristen dengan mahasiswa pemeluk agama islam ditemukan bahwa penghambat atau kendala terjadinya proses interaksi yaitu sifat introvert, tertutup atau tidak mau bergaul dengan orang baru. Pandangan mahasiswa kristen terhadap mahasiswa islam mengatakan bahwa mahasiswa islam bersifat tertutup atau terkesan fanatik.

Mahasiswa kristen mengajak berbicara atau berinteraksi kepada mahasiswa islam mendapat respon yang kurang baik mahasiswa islam tersebut hanya diam. Hal ini senada dengan penuturan mahasiswa kristen MC (23 Tahun) mengatakan bahwa,

“...ada , jika melihat teman yang beragama muslim saya kaya agak segan menegurnya atau berinteraksi dengan mereka. Apalagi mahasiswa yang perempuan kelihatannya sih seperti fanatik sekali. Karena sifat mereka fanatik dan tidak mau bergaul dengan sembarangan orang, ada juga yang sifatnya tertutup, pendiam, perilaku dan tingkah lakunya yang tidak menyenangkan, tidak sepemikiran dan sejalan dengan saya, terkadang mereka juga yang menghindar dan adanya perbedaan bahasa, jadi agak sulit berkomunikasi atau bergaul dengan mereka” (Wawancara pada 28 Oktober 2022).

Dari penuturan beberapa informan diatas yang merupakan mahasiswa kristen yang menempuh pendidikan di fish unima dapat kita ambil informasi bahwa faktor penghambat terjadinya interaksi antara mahasiswa kristen dengan islam yaitu adanya sifat fanatik dari salah satu penganut agama dan tidak mau bergaul atau menutup diri, tidak sepemikiran dan sejalan, terkadang mahasiswa islam suka menghindar dari mahasiswa kristen, perbedaan bahasa juga menjadi salah satu pemnghambat karena sulitnya untuk berkomunikasi.

Menurut pengamatan peneliti memang benar bahwa perbedaan bahasa adalah faktor penghambat yang menyulitkan terjadinya interaksi atau hubungan pertemanan antara mahasiswa kristen dengan islam.

Hasil temuan peneliti hambatan lain dalam interaksi antar mahasiswa kristen dan islam yaitu rasa malu atau tidak percaya diri untuk bergaul, merasa segan dan enggan untuk bergaul cenderung membatasi diri. Hal tersebut tidak disebabkan perbedaan agama melainkan karakter dan sifat mahasiswa yang sulit untuk bergaul. Perbedaan budaya dan bahasa juga menjadi hambatan terjadinya proses interaksi karena mahasiswa kristen dan islam yang menempuh pendidikan di FISH UNIMA datang dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda- beda.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa beragama kristen dan islam menjalin hubungan yang baik. Mereka sangat mengedepankan sikap dan rasa toleransi yang tinggi dengan menerima dan menghargai perbedaan yang ada. (1) bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara mahasiswa kristen dan islam bersifat asosiatif dan disosiatif. Bentuk kerja sama terjalin dalam kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler Bentuk akomodasi yaitu mereka saling mencegah terjadinya pertikaian dan pertentangan dengan sikap toleransi sedangkan bentuk disosiatif berupa kompetisi dalam hal akademik, (2) adapun faktor penghambat dalam

interaksi antara mahasiswa kristen dan islam. Faktor internal yaitu sifat introvert, tertutup, rasa malu dan tidak percaya diri serta adanya pandangan dari mahasiswa kristen yang mengatakan mahasiswa islam terkesan fanatik dan perbedaan bahasa juga menjadi kendala proses interaksi antara keduanya. Faktor eksternal yaitu perilaku dan respon yang kurang baik dari mahasiswa islam ketika diajak berkomunikasi oleh mahasiswa kristen dan mahasiswa islam cenderung membatasi diri untuk bergaul.

Daftar Rujukan

- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Baiquni, M., & Rijanta, R. (2007). Konflik pengelolaan lingkungan dan sumberdaya dalam era otonomi dan transisi masyarakat. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 7(1).
- Fathimah, S., Lubis, Y., Kerebungu, F., Rahman, E. Y., Rahman, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (2021, July). Handling the Conflict in District Heads Election Issues by the Pasaman Police. In *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 365-370).
- Gugule, H., & Mesra, R. (2023, January). Implementation of the Community Development Program in the Mining Circle Community in the East Bolaang Mongondow Regency. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1689-1698). Atlantis Press.
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93-99.
- Ilata, A. H., Santie, Y. D. A., Salem, V. E. T., Hidayat, M. F., Mesra, R., & Manado, U. N. (2022). *Lingkungan pergaulan remaja di smp negeri 13 halmahera barat*. 3(2), 110-116. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.4995>
- Lodra, I. N. (2017). *Hak kekayaan intelektual (HKI) dalam peradaban masyarakat Bali*. Unesa University Press.
- Mesra, R. (2023, January). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Panglun Village, North of Padang Sub-district, Padang City. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1660-1668). Atlantis Press.
- Mesra, R., Hasrin, A., Fathimah, S., Rahman, R., & Sidik, S. P. (2021, December). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. In *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)* (pp. 319-325). Atlantis Press.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology, 1978*, 43-50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Mesra, R., Hidayat, M. F., Salem, V. E. T., & Tanase, T. (2022). Lecturer Creativity in the Use of Online Learning Media at Manado State University. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3).
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Yagatich, W. (2012). Contemporary sociological theory. *The Wiley-Blackwell Companion to Sociology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 98-118.
- Salem, V. E., & Mesra, R. (2020, October). Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency. In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)* (pp. 175-177). Atlantis Press.
- Santie, Y. D., Fordatkosu, R., Umaternate, A. R., & Mesra, R. (2023, January). The Role of the Village Consultancy Board in Infrastructure Development in Fursuy Village, Selaru District, Maluku Tenggara Barat Regency. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1708-1713). Atlantis Press.
- Santie, Y. D. A., Mesra, R., & Tuerah, P. R. (2020, October). Management of Character Education (Analysis on Students at Unima Sociology Education Study Program). In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)* (pp. 184-187). Atlantis Press.

- Sartono, N., Rusdi, R., & Handayani, R. (2017). Pengaruh pembelajaran process oriented guided inquiry learning (pogil) dan discovery learning terhadap kemampuan berpikir analisis siswa sman 27 jakarta pada materi sistem imun. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 58–64.
- Singal, Z. H., Sengkey, D., Salem, V. E., & Mesra, R. (2023, January). Parents Perception on Kawasaran Dance in Tondei Village South Minahasa District. In *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 1714-1718). Atlantis Press.
- Soekanto, S. (2007). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Udayana, J. P. (2018). Hubungan Fanatisme Kelompok dengan Perilaku Agresi pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 460–471.